

## Penyuluhan Swamedikasi Terapi Gout Arthritis sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah

**Erick Budiawan\*<sup>1</sup>, Muthmainah Tuldjanah<sup>2</sup>, Rianto Tango Doko<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi D3 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA) Pelita Mas Palu, Indonesia  
\*e-mail: [erickbudiawan.farklin@gmail.com](mailto:erickbudiawan.farklin@gmail.com)<sup>1</sup>, [muthmainah.tuldjanah@gmail.com](mailto:muthmainah.tuldjanah@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[officialrianto1@gmail.com](mailto:officialrianto1@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Swamedikasi adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan seseorang untuk keterjangkauan pengobatan diri sendiri. Gout Arthritis merupakan penyakit dimana terjadi penumpukan kristal asam urat di dalam tubuh dalam jangka waktu yang panjang (Kronik). Prevelensi Gout Arthritis di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun yang menempatkan Gout Arthritis menjadi urutan ke 2 penyakit persendian setelah Osteoarthritis. Allopurinol dan Antiinflamasi nonSteroid (AINS) merupakan obat yang sering diresepkan pada pasien Gout Arthritis dan cenderung mudah didapatkan tanpa resep dokter sehingga berpotensi menimbulkan efek merugikan bagi masyarakat. Hingga saat ini belum pernah dilakukan penyuluhan swamedikasi terapi Gout Arthritis di Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penyuluhan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perilaku swamedikasi terapi Gout Arthritis. Penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab, penilaian tingkat pemahaman masyarakat terkait materi yang diberikan diukur dengan membandingkan nilai pre-test dan post tes. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi terapi Gout Arthritis.

**Kata kunci:** AINS, Allopurinol, Desa Sejahtera, Gout Arthritis, Swamedikasi

### **Abstract**

Self-medication is an activity or effort made by a person for the affordability of self-medication. Gout Arthritis is a disease where there is a buildup of uric acid crystals in the body in the long term (chronic). The prevalence of Gout Arthritis in Indonesia continues to increase from year to year which places Gout Arthritis into the 2nd rank of joint disease after Osteoarthritis. Allopurinol and non-steroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs) are drugs that are often prescribed to Gout Arthritis patients and tend to be easily obtained without a doctor's prescription so that they have the potential to cause adverse effects for the community. Until now, there has been no self-medication counseling for Gout Arthritis therapy in Sejahtera Village, Palolo District, Sigi Regency, Central Sulawesi. Therefore, it is necessary to conduct counseling as a form of community service with the aim of increasing public knowledge regarding the behavior of self-medication therapy for Gout Arthritis. This counseling is carried out using the lecture method and question and answer discussion, the assessment of the level of public understanding regarding the material provided is measured by comparing the pre-test and post-test scores. The results of this community service activity indicate an increase in community knowledge regarding self-medication therapy for Gout Arthritis.

**Keywords:** Allopurinol, Gout Arthritis, NSAIDs, Sejahtera Village, Self-medication

## **1. PENDAHULUAN**

Swamedikasi adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan seseorang sebagai alternatif yang dipilih untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007). Swamedikasi dapat memberikan banyak manfaat dari segi peningkatan akses pengobatan serta perawatan, namun swamedikasi juga tidak dapat dikatakan sepenuhnya aman, karena memiliki risiko tinggi terhadap kesalahan dalam pengobatan suatu penyakit khususnya dalam kasus pemilihan obat sendiri oleh masyarakat yang tidak didasarkan tanggung jawab (Ruiz, 2010)(Bennadi, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi dari masyarakat adalah mahal nya biaya pengobatan, pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan

yang masih kurang, masih tersedianya obat di toko-toko atau warung secara bebas, Penjualan obat yang masih banyak tanpa menggunakan resep dan kurangnya pengawasan pemerintah terkait peredaran obat, fasilitas kesehatan yang masih belum tersebar merata dan faktor ekonomi (Khan, 2018). Perilaku swamedikasi berpotensi tinggi menyebabkan masalah terkait pengobatan jika tidak dilakukan dengan tepat, masalah-masalah yang berpotensi terjadi berkaitan dengan perilaku swamedikasi di masyarakat antara lain adalah kesalahan diagnosis, terlambat dalam mencari penanganan efek samping sehingga penyakit menjadi lebih parah, cara pemberian obat yang salah serta tidak tepat dosis (Ahmed et al., 2020).

Gout Arthritis merupakan penyakit dimana terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah atau hiperurisemia yang berlangsung lama (Kronik), sehingga terjadi deposisi kristal monosodium urat (MSU) di ginjal, jaringan ikat serta persendian (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018). Prevelensi gout di Indonesia memiliki angka yang cukup tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan prevelensi gout di Indonesia berada pada angka 1,6-13,6/100.000 orang, dimana angka ini menempatkan gout di posisi ke 2 setelah osteoarthritis pada prevelensi penyakit persendian (WHO, 2015).

Alopurinol dan beberapa obat golongan Antiinflamasi Non Steroid (AINS) merupakan jenis terapi Gout Arthritis yang bisa didapatkan masyarakat di apotek tanpa menggunakan resep dokter karena masuk dalam kategori Obat Wajib Apotek (OWA), karena mudah untuk didapatkan, masyarakat cenderung membeli obat hanya atas dasar pengulangan dari resep dokter yang awal di dapatkan (Tambunan et al., 2012). Berdasarkan salah satu penelitian di daerah kabupaten Sleman Kota Yogyakarta didapatkan dari 138 apotek terdapat 127 apotek (92%) memberikan alopurinol tanpa resep dokter (M. Rifqi Rokhman et al., 2018). Penelitian lain juga menyatakan bahwa rata-rata frekuensi penggunaan analgetik secara swamedikasi mencapai 10,71 kali dalam sebulan. Hal ini memberi gambaran bahwa terdapat potensi risiko yang besar untuk terjadi kesalahan penggunaan alopurinol dan AINS dalam swamedikasi masyarakat (Halim et al., 2018). Hingga saat ini pemberian penyuluhan swamedikasi terapi Gout Arthritis di Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penyuluhan swamedikasi terapi gout arthritis sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah sebagai bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar mampu melakukan swamedikasi yang tepat khususnya terkait penggunaan alopurinol dan antiinflamasi non steroid (AINS) sebagai terapi gout arthritis.

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat ini dilakukan pada hari kamis, tanggal 31 maret 2022 yang dimulai pada pukul 10:00 hingga selesai, lokasi kegiatan ini adalah Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dengan memberikan materi kepada peserta disertai dengan diskusi tanya jawab terkait swamedikasi yang tepat penggunaan alopurinol dan antiinflamasi non steroid (AINS) sebagai terapi gout arthritis. Selain kegiatan penyuluhan, juga dilakukan pemberian sembako kepada warga Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah yang terdampak banjir sebagai bentuk kepedulian sosial di masyarakat.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Mengundang masyarakat sebagai peserta.
- b. Memberikan pre-test sebelum dilakukannya penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat terkait swamedikasi terapi gout arthritis.
- c. Memberikan materi dengan media banner tentang swamedikasi allopurinol dan AINS pada terapi gout arthritis.
- d. Memberikan post-test setelah dilakukannya penyuluhan tentang swamedikasi allopurinol dan AINS pada terapi gout arthritis untuk mengetahui sejauh mana perkembangan tingkat

pemahaman pasien setelah diberikan penyuluhan.

- e. Mengevaluasi tingkat keberhasilan kegiatan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test dari peserta. Kegiatan penyuluhan ini dikatakan berhasil apabila hasil post-test peserta memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dari hasil pre-test.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat akan berpotensi tinggi menyebabkan masalah terkait pengobatan jika tidak dilakukan dengan tepat, masalah-masalah yang berpotensi terjadi antara lain adalah kesalahan diagnosis, terlambat dalam mencari penanganan efek samping sehingga penyakit menjadi lebih parah, cara pemberian obat yang salah serta tidak tepat dosis (Ahmed et al., 2020). Berdasarkan wawancara singkat, didapatkan informasi bahwa masyarakat Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah biasanya melakukan pembelian obat Allopurinol dan antiinflamasi non steroid (AINS) di apotek, toko obat atau warung disekitar tempat tinggal mereka untuk mengatasi keluhan nyeri yang mereka anggap sebagai nyeri akibat tingginya kadar asam urat. Mengingat swamedikasi terapi alloppurinol dan AINS yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Sejahtera berpotensi menimbulkan bahaya, maka sebagai bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dianggap perlu dilakukan penyuluhan terkait swamedikasi terapi gout arthritis agar pengetahuan masyarakat Desa Sejahtera terkait swamedikasi bisa meningkat.

Kegiatan penyuluhan swamedikasi terapi gout arthritis di Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah dilaksanakan pada tanggal 31 maret 2022, kegiatan PKM ini dihadiri oleh Kepala desa, kepala Dusun serta masyarakat setempat. Penyuluhan ini dilakukan dalam bentuk ceramah menggunakan bahasa dan materi sederhana disertai dengan diskusi tanya jawab agar mayarakat lebih mudah memahami materi yang diberikan. Pemberian materi penyuluhan swamedikasi terapi gout arthritis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemberian materi penyuluhan swamedikasi terapi gout arthritis

Materi dan diskusi yang diberikan lebih menekankan kepada definisi gout arthritis, penyebab gout arthritis, pemilihan allopurinol dan AINS pada penyakit gout arthritis, dosis, efek samping obat, cara mendapatkan obat disarana pelayanan kefarmasian resmi dan kapan harus ke dokter. Materi ini akan dibagikan kepada peserta penyuluhan terlebih dahulu sebelum dilakukannya penyuluhan. Adapun materi penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 2.

Selain Pemberian materi dalam bentuk penyuluhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga di rangkaiakan dengan kegiatan pembagian sembako kepada masyarakat Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah yang terdampak banjir sebagai bentuk kepedulian sosial. Gambar 3 merupakan hasil dokumentasi pembagian sembako kepada masyarakat.



Gambar 2. Materi yang diberikan pada saat penyuluhan



Gambar 3. Pembagian sembako kepada masyarakat

Penyuluhan terkait swamedikasi pengobatan gout athritis kepada masyarakat Desa Sejahtera Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah diikuti sebanyak 42 peserta (masyarakat). Secara gambaran kondisi lingkungan sekitar, terlihat bahwa antusiasme masyarakat untuk mengikuti penyuluhan swamedikasi pengobatan gout athritis sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah masyarakat yang mengajukan pertanyaan terkait materi yang diberikan. Untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat terkait dengan materi yang akan disampaikan, pemateri akan membandingkan hasil pre-test (sebelum penyuluhan) dan post-test (setelah penyuluhan) dari peserta, tingkat pemahaman masyarakat terkait materi yang akan diberikan dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang. Hasil dari pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pre-test dan pos-test peseta penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Setelah Penyuluhan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	7	16.66	36	85.71
Cukup	13	30.95	6	14.28
Kurang	22	52.38	-	-
Jumlah	42	100	42	100

Pada Tabel 1 terlihat bahwa hasil pada pre-test (sebelum penyuluhan) yaitu sebanyak 7 orang (16.66%) memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori baik, 13 orang (30, 95 %) memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori cukup dan sebanyak 22 orang (52,38%) memiliki tingkat pemahaman yang masuk ketegori kurang, dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa sebelum masyarakat diberikan penyuluhan, sebagian besar masyarakat belum memahami atau memiliki pengetahuan yang kurang terkait swamedikasi terapi asam urat. Hasil pada post-test menunjukkan yaitu sebanyak 36 orang (85.71%) memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori baik, 6 orang (14, 28 %) memiliki tingkat pemahaman yang masuk kategori cukup dan tidak ada masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman yang masuk ketegori kurang. Nilai perbandingan pre-test dan post-test memperlihatkan hasil dimana setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan tingkat pemahaman pasien kategori baik yang awalnya berjumlah 7 orang atau 16.66% menjadi 36 orang atau 85,71%, untuk tingkat pemahaman pasien kategori cukup setelah diberikan penyuluhan maka terjadi penurunan dari 13 orang atau 30,95% menjadi 6 orang atau 14,28%, untuk tingkat pemahaman kategori kurang juga mengalami penurunan setelah diberikan pnyuluhan yaitu 22 orang atau 52,38% menjadi tidak ada sama sekali, Hasil tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi pengobatan gout athritis (asam urat) setelah dilakukan penyuluhan yang awalnya sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang berubah menjadi tingkat pengetahuan yang sebagian besar masuk kategori baik, dengan kata lain kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah dianggap bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi pengobatan gout athritis. Kegiatan penyuluhan sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat khususnya terkait swamedikasi ini perlu terus dikembangkan agar kedepannya masyarakat lebih memahami dan menyadari tentang potensi bahaya dalam penggunaan obat, sehingga dengan semakin meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait dengan pengobatan diharapkan akan lebih bisa berdampak pada derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan terkait swamedikasi terapi gout arthritis dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya di Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah terkait swamedikasi terapi gout arthritis maka akan memperkecil potensi terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat khususnya allopurinol dan AINS yang dapat menyebabkan efek merugikan bagi masyarakat, serta dapat meningkatkan kesadaran untuk bisa lebih bijak mengenali gejala penyakit dan pilihan pengobatan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Kepala Desa Sejahtera yang telah memberikan data dan sumber informasi serta ijin pengabdian kepada masyarakat. (2) Ketua STIFA Pelita Mas Palu yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menyelesaikan pengabdian ini. (3) Adik-Adik Mahasiswa yang telah berpartisipasi serta turut membantu

kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. (4) Warga Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi Sulawesi tengah yang telah memberikan dukungan dan sambutan yang begitu hangat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph17113993>
- Bennadi, D. (2014). Self-medication: A current challenge. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.128253>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*, 9–36. <http://iai.id/library/pelayanan/pedoman-penggunaan-obat-bebas-dan-bebas-terbatas>.
- Halim, S. V., Prayitno S, A. A., & Wibowo, Y. I. (2018). Self-Medication With Analgesic Among Surabaya, East Java Communities. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1), 86. <https://doi.org/10.35814/jifi.v16i1.424>
- Khan, A. (2018). Health Complications Associated with Self-Medication. *Journal of Physical Fitness, Medicine & Treatment in Sports*, 1(4), 4–6. <https://doi.org/10.19080/jpfmts.2018.01.555566>
- M. Rifqi Rokhman, Mentari Widiastuti, Satibi, Ria Fasyah Fatmawati, Na'imatul Munawaroh, Y. A. P. (2018). Penyerahan Obat Keras Tanpa Resep Di Apotek. *Volume 7 Nomor 3 – September 2017 p-ISSN: 7(3)*, 115–124.
- Perhimpunan Reumatologi Indonesia. (2018). *Rekomendasi Pedoman Diagnosis dan Pengelolaan Gout*.
- Ruiz, M. (2010). Risks of Self-Medication Practices. *Current Drug Safety*, 5(4), 315–323. <https://doi.org/10.2174/157488610792245966>
- Tambunan, T., Rundjan, L., Satari, H. I., Windiastuti, E., Somasetia, D. H., & Kadim, M. (2012). Formularium Spesialistik Ilmu Kesehatan Anak. *Idai*, 197–198.
- WHO. (2015). *Prevalansi Penyakit Sendi*. EGC. Jakarta.